



Pendiri

Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP

DEWAN PEMBINA

Ketua Sekolah Tinggi Guru Huria

Pdt. Manaek Simanungkalit,

S. Th, M. Pd. K

Wakil Ketua I Bid. Akademik

Pdt. Hiburyanti Br. Marbun, M. Th

Ketua UPPM

Pdt. Jimmy M. Tambunan, M. Th

Dewan Redaksi

Pdt. Hiburyanti Br. Marbun, M. Th

Pdt. Azwar Anas Pasaribu, M. Th

Pdt. Haposan Cornelius Sinaga, M.A

Pemimpin Redaksi

Pdt. Jimmy M. Tambunan, M. Th

Design dan Layout

CGr. Jeremia R. Hasibuan, S. Pd

Sirkulasi

Fransiska Simanungkalit, S. Pd

Pebriyan Simanungkalit, S. Pd

Alamat Redaksi

Komp. Seminarium Sipoholon,

Desa Simanungkalit, Kec.

Sipoholon,

Kab. Tapanuli Utara

Web. <https://stghhkbp.ac.id/>

Diterbitkan Oleh

SEKOLAH TINGGI GURU HURIA HKBP SIPOHOLON

Komp. Seminarium Sipoholon, Desa Simanungkalit, Kec. Sipoholon, Kab. Tapanuli
Utara – Sumatera Utara - Indonesia, 22452

Email. stghhkbp01@gmail.com Web. <https://stghhkbp.ac.id/>

MEMBUNGKAM LOGOS: KRITIK TERHADAP PAHAM *DEUS ABSCONDITUS*

Pebryan Simanungkalit¹
STGH HKBP Sipoholon
simanungkalitpebriyan@gmail.com

Abstract

The concept of *Deus Absconditus* (the hidden God) has long been an important theme in Christian theology; however, this concept has faced criticisms that point towards a more balanced and relevant understanding of the relationship between God and humanity. This study aims to explore various criticisms of *Deus Absconditus* and offer a reconstruction of a more balanced understanding through the concept of *Logos* as the concrete revelation of God in Christ. The methodology used in this research is a theological literature review and critical analysis of key sources in the Christian tradition, including both classical and contemporary theological writings that address dualism, pastoral difficulties, fatalism, and the relevance of this concept in the context of the modern world. The findings indicate that, while *Deus Absconditus* emphasizes the greatness and mystery of God, the concept of *Logos*, revealed through Jesus Christ, offers a more understandable and relevant way for humanity to know God in a more personal and transformative relationship. This more balanced understanding paves the way for a more dynamic relationship between God and humanity in the face of contemporary challenges.

Keywords: *Deus Absconditus, Logos, Christian theology, relationship between God and humanity, theological criticism, revelation of God, Jesus Christ, modernity.*

Abstrak

Konsep *Deus Absconditus* (Allah yang tersembunyi) telah lama menjadi tema penting dalam teologi Kristen, namun konsep ini menghadapi kritik-kritik yang mengarah pada pemahaman yang lebih seimbang dan relevan dalam hubungan Allah dan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai kritik terhadap *Deus Absconditus* dan menawarkan rekonstruksi pemahaman yang lebih seimbang melalui konsep *Logos* sebagai pernyataan Allah yang konkret dalam Kristus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur teologis dan analisis kritis terhadap sumber-sumber utama dalam tradisi Kristen, termasuk tulisan-tulisan teologis klasik dan kontemporer yang membahas dualisme, kesulitan pastoral, fatalisme, serta relevansi konsep ini dalam konteks dunia modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun *Deus Absconditus* menekankan kebesaran dan misteri Allah, konsep *Logos* yang diungkapkan melalui Yesus Kristus menawarkan cara yang lebih dapat dipahami

¹ Pebryan Simanungkalit, S. Pd, melayani sebagai staff di STGH HKBP.

dan relevan bagi umat manusia untuk mengenal Allah dalam relasi yang lebih personal dan transformatif. Pemahaman yang lebih seimbang ini membuka jalan bagi hubungan yang lebih dinamis antara Allah dan manusia di tengah tantangan zaman sekarang.

Kata Kunci: *Deus Absconditus*, *Logos*, teologi Kristen, hubungan Allah dan manusia, kritik teologis, pernyataan Allah, Yesus Kristus, modernitas.

1. Latar Belakang

Dalam sejarah teologi Kristen, dua konsep utama tentang Allah sering kali menimbulkan ketegangan: *Deus Absconditus* (Allah yang tersembunyi) dan *Logos* (Firman Allah yang menyatakan diri). *Deus Absconditus*, sebagaimana dikembangkan oleh Martin Luther, menekankan bahwa Allah yang transenden tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh pikiran manusia. Dalam pandangan ini, Allah menyembunyikan diri-Nya dalam kehendak-Nya yang tak terjangkau, bahkan dalam penderitaan dan penghakiman.

Namun, konsep ini sering dianggap bertentangan dengan doktrin *Logos* yang menegaskan bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya secara nyata melalui Firman yang menjadi manusia dalam Yesus Kristus (Yohanes 1:1-14). *Logos* menggambarkan Allah yang hadir, dapat didekati, dan berbicara kepada manusia, sehingga memungkinkan hubungan yang intim antara Pencipta dan ciptaan. Ketegangan antara kebersembunyian Allah dan pernyataan-Nya ini memunculkan pertanyaan kritis: Apakah penekanan berlebihan pada *Deus Absconditus* dapat membungkam makna *Logos*, sehingga mengaburkan sifat Allah yang komunikatif dan penyelamat?

Konsep ini menjadi semakin relevan dalam kehidupan iman kontemporer, terutama ketika manusia menghadapi penderitaan, ketidakpastian, atau perasaan "ditinggalkan" oleh Allah. Di satu sisi, gagasan *Deus Absconditus* memberikan ruang bagi pemahaman tentang misteri Allah yang tak terjangkau. Di sisi lain, ia berisiko menciptakan jarak spiritual antara Allah dan manusia, berlawanan dengan inti pernyataan Allah dalam Kristus yang adalah *Immanuel*, Allah yang menyertai kita.

Dalam konteks pastoral, ketegangan ini memengaruhi bagaimana jemaat memahami Allah. Jika Allah lebih sering dipandang sebagai yang tersembunyi daripada yang menyatakan diri, relasi iman jemaat dapat menjadi kaku, penuh ketakutan, atau kehilangan pengharapan. Sebaliknya, memahami Allah sebagai *Logos* yang menyatakan diri-Nya memberikan penghiburan dan kekuatan di tengah berbagai tantangan kehidupan.

Penulisan ini bertujuan untuk mengkritisi paham *Deus Absconditus* dalam terang *Logos*, mengeksplorasi implikasi teologisnya, serta menawarkan pendekatan yang lebih seimbang antara misteri Allah dan pernyataan-Nya. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan

teologi yang memperteguh iman jemaat sekaligus relevan dalam kehidupan gereja dan masyarakat modern.

2. Pembahasan

2.1 Pengertian, Asal-Usul, Pemikiran Martin Luther tentang *Deus Absconditus*

Deus Absconditus, atau Allah yang tersembunyi, merupakan konsep teologis yang menekankan keberadaan Allah sebagai Pribadi yang tidak sepenuhnya dapat dipahami atau dijangkau oleh akal manusia. Konsep ini mencerminkan aspek misteri dan transendensi Allah yang melampaui segala kategori pemikiran manusia. Dalam pemahaman ini, Allah tetap menjadi yang "lain," tidak terikat pada pengertian manusia tentang keberadaan-Nya, bahkan dalam karya penyelamatan-Nya.²

Asal-usul pemahaman ini dapat dilacak dalam tradisi Alkitabiah, terutama dalam Kitab Yesaya yang menyebut Allah sebagai "Allah yang tersembunyi" (Yesaya 45:15). Dalam teks ini, Allah yang menyelamatkan umat Israel sering kali tidak bekerja sesuai dengan harapan manusia, melainkan melalui cara-cara yang misterius dan tak terduga. Pemahaman ini kemudian berkembang lebih jauh dalam tradisi teologi Kristen, terutama melalui refleksi para teolog abad pertengahan dan Reformasi.³

Logos adalah istilah Yunani (λόγος) yang memiliki banyak makna, termasuk "firman," "kata," "akal budi," atau "prinsip rasional." Dalam konteks teologi Kristen, khususnya berdasarkan Injil Yohanes, *Logos* merujuk pada Firman Allah yang kekal, yang menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus.⁴

2.2 Pemikiran Martin Luther tentang *Deus Absconditus*

Martin Luther, salah satu tokoh utama Reformasi, memberikan perhatian khusus pada konsep *Deus Absconditus* dalam upayanya menjelaskan hubungan antara misteri Allah, kehendak manusia, dan anugerah keselamatan. Dalam karya besarnya, *De Servo Arbitrio* (The Bondage of the Will), Luther membahas dua aspek Allah: *Deus Absconditus* (Allah yang tersembunyi) dan *Deus Revelatus* (Allah yang menyatakan diri).⁵

Menurut Luther, *Deus Absconditus* adalah Allah dalam kebesaran dan kemuliaan-Nya yang tidak dapat dijangkau oleh manusia. Ini adalah Allah yang bekerja secara bebas, tidak terikat pada kehendak atau akal budi manusia. Dalam

² Karl Barth, *Church Dogmatics* Vol. 1, The Doctrine of the Word of God, (London: T&T Clark, 1936), 12.

³ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009), 45.

⁴ John 1:1, 14 (The New Testament, Cambridge University Press, 2011).

⁵ Martin Luther, *De Servo Arbitrio*, (The Bondage of the Will), ed. J. I. Packer and O. R. Johnston (Grand Rapids: Baker Book House, 1957), 32.

pandangan Luther, tidak ada seorang pun yang dapat memahami sepenuhnya kehendak Allah, apalagi mempertanyakan keputusan-Nya. Sebaliknya, manusia hanya dapat menerima misteri ini dengan iman.⁶

Namun, Luther tidak berhenti pada konsep Deus Absconditus. Dia juga memperkenalkan Deus Revelatus, yakni Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui Kristus. Melalui salib Kristus, Allah menyatakan kasih dan kehendak-Nya yang penuh rahmat. Dengan demikian, Luther menekankan bahwa misteri Allah yang tersembunyi hanya dapat dipahami secara parsial dalam terang pernyataan-Nya. Bagi Luther, ketegangan antara Allah yang tersembunyi dan Allah yang menyatakan diri-Nya penting untuk menjaga keseimbangan dalam iman Kristen. Di satu sisi, Deus Absconditus menegaskan kebesaran Allah dan keterbatasan manusia. Di sisi lain, Deus Revelatus menawarkan pengharapan melalui pernyataan Allah dalam Kristus.⁷

2.3 Perkembangannya dalam Tradisi Teologi Berikutnya

Setelah Luther, konsep Deus Absconditus terus berkembang dalam tradisi teologi Kristen. Para teolog Reformasi, seperti John Calvin, mengadopsi elemen-elemen pemikiran ini untuk menekankan kedaulatan Allah yang bekerja dalam misteri pilihan dan predestinasi. Calvin, misalnya, berbicara tentang rahasia kehendak Allah (*secret will*) yang hanya diketahui oleh Allah sendiri, sementara kehendak-Nya yang dinyatakan (*revealed will*) tersedia bagi manusia melalui Kitab Suci.⁸

Pada abad-abad berikutnya, konsep Deus Absconditus menjadi bahan diskusi dalam filsafat teologi, terutama di era modern. Friedrich Schleiermacher, seorang teolog liberal abad ke-19, menghubungkan gagasan ini dengan pengalaman ketergantungan manusia pada sesuatu yang mutlak. Dalam pandangan Schleiermacher, kebersembunyian Allah mencerminkan keterbatasan pengalaman manusia untuk sepenuhnya memahami Yang Ilahi.⁹

Di abad ke-20, Karl Barth menyoroti kembali Deus Absconditus dalam teologi dialektiknya. Barth mengaitkan kebersembunyian Allah dengan kemerdekaan Allah untuk menyatakan diri-Nya kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Barth menekankan bahwa Allah menyatakan diri-Nya secara penuh dalam Kristus, tetapi aspek misteri-Nya tetap tidak sepenuhnya terungkap.¹⁰

⁶ Martin Luther, *De Servo Arbitrio*, 45.

⁷ Martin Luther, *De Servo Arbitrio*, 78.

⁸ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. Henry Beveridge, (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 220.

⁹ Friedrich Schleiermacher, *The Christian Faith*, ed. H.R. Mackintosh and J.S. Stewart (Edinburgh: T&T Clark, 1928), 80.

¹⁰ Karl Barth, *Church Dogmatics*, vol. 1, *The Doctrine of the Word of God*, ed. G.W. Bromiley (Edinburgh: T&T Clark, 1975), 149.

Namun, konsep ini juga mendapat kritik. Teolog seperti Jürgen Moltmann dan Wolfhart Pannenberg menantang gagasan *Deus Absconditus* yang terlalu menonjolkan kebersembunyian Allah, dengan alasan bahwa itu dapat mengaburkan keintiman Allah yang menyatakan diri-Nya dalam Kristus. Moltmann, misalnya, berpendapat bahwa salib Kristus adalah bentuk pernyataan Allah yang paling radikal, di mana Allah hadir bahkan dalam penderitaan manusia.¹¹

Secara keseluruhan, konsep *Deus Absconditus* telah menjadi bagian penting dalam teologi Kristen, meskipun terus diperdebatkan. Ketegangan antara misteri Allah dan pernyataan-Nya tetap relevan dalam refleksi teologis kontemporer, terutama dalam menjelaskan bagaimana manusia dapat memahami Allah yang transenden tetapi juga imanen melalui Kristus.¹²

2.4 Implikasi Teologis dari *Deus Absconditus*

Konsep *Deus Absconditus*, atau "Allah yang tersembunyi," membawa dampak besar terhadap pemahaman teologis tentang Allah, iman, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dalam pemahaman ini, Allah dipandang sebagai Pribadi yang melampaui segala keterbatasan manusia, baik dalam waktu, ruang, maupun kategori pemikiran. Ketakterbatasan ini menegaskan kebesaran dan kedaulatan Allah, sekaligus memperingatkan manusia agar tidak mereduksi Allah menjadi sekadar objek intelektual yang dapat sepenuhnya dipahami. Allah adalah Pribadi yang berdaulat mutlak, yang tindakannya tidak dapat dikontrol oleh ciptaan.¹³

Pada sisi lain, gagasan *Deus Absconditus* mendorong umat beriman untuk bersandar pada misteri Allah. Dalam situasi di mana karya Allah tampak tidak jelas atau sulit dipahami, seperti dalam penderitaan dan ketidakadilan, konsep ini menguatkan iman. Manusia diajak untuk mempercayai kebesaran dan kasih Allah meskipun sering kali tersembunyi dari pandangan dan pengalaman langsung.¹⁴

Namun, pemahaman ini juga menciptakan ketegangan dengan gagasan *Deus Revelatus*, atau Allah yang menyatakan diri. Allah memang menyatakan diri-Nya melalui Firman, sakramen, dan karya Kristus, tetapi tetap ada aspek-aspek misteri yang tidak sepenuhnya terungkap. Ketegangan antara yang tersembunyi dan yang dinyatakan ini justru penting, karena mengajarkan bahwa Allah dapat dikenal tetapi tidak pernah sepenuhnya dipahami.¹⁵

Lebih jauh, konsep *Deus Absconditus* memiliki dampak langsung pada pemahaman kehendak Allah. Dalam pandangan Martin Luther, Allah yang

¹¹ Jürgen Moltmann, *The Crucified God*, (London: SCM Press, 1974), 103.

¹² Wolfhart Pannenberg, *Systematic Theology*, vol. 1, (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 358.

¹³ Martin Luther, *De Servo Arbitrio*, (The Bondage of the Will), 85.

¹⁴ Karl Barth, *Church Dogmatics*, vol. 2, (London: T&T Clark, 2005), 225.

¹⁵ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, ed. Henry Beveridge (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 320.

tersembunyi dikaitkan dengan kehendak rahasia-Nya (*hidden will*), yang sering kali berbeda dari kehendak yang dinyatakan (*revealed will*). Hal ini menimbulkan pertanyaan mendalam tentang apakah manusia harus menerima tindakan Allah tanpa syarat, bahkan ketika tindakan itu tampak tidak masuk akal atau bertentangan dengan keadilan manusia.¹⁶

Di sisi lain, ada risiko teologis yang muncul dari konsep ini, yaitu potensi menciptakan jarak emosional dan spiritual antara Allah dan manusia. Jika Allah dipandang terlalu tersembunyi, umat beriman mungkin mengalami kesulitan dalam merasakan kehadiran-Nya secara nyata. Hal ini dapat menyebabkan keraguan atau bahkan apatisisme spiritual.¹⁷

Namun, dalam tradisi teologi Luther, gagasan *Deus Absconditus* menemukan maknanya yang paling jelas di dalam salib Kristus. Salib adalah tempat di mana Allah yang tersembunyi justru menyatakan diri-Nya. Dalam penderitaan Kristus, Allah hadir dengan cara yang paradoks: tersembunyi dalam kelemahan, tetapi menyatakan kekuatan dan kasih-Nya dalam keselamatan.¹⁸

Dalam konteks modern yang dipenuhi ketidakpastian, gagasan tentang Allah yang tersembunyi tetap relevan. Konsep ini membantu umat beriman memahami bahwa Allah tetap bekerja di tengah dunia, meskipun cara-Nya sering kali tidak dapat dirasakan atau dimengerti. Pemahaman ini memberikan pengharapan bahwa Allah yang tersembunyi adalah Allah yang tetap peduli dan hadir, bahkan dalam kegelapan dan keputusan hidup manusia.¹⁹

Pada akhirnya, implikasi teologis dari *Deus Absconditus* menegaskan kebesaran dan misteri Allah yang melampaui pemahaman manusia. Namun, aspek ini perlu selalu diimbangi dengan pernyataan Allah dalam Kristus, agar hubungan antara Allah dan manusia tetap bersifat personal dan penuh pengharapan. Konsep ini mengajarkan bahwa dalam segala situasi, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, Allah bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi umat-Nya.²⁰

2.5 Kritik terhadap Pemahaman Tradisional *Deus Absconditus*

Pemahaman tradisional mengenai *Deus Absconditus* atau "Allah yang tersembunyi" telah menjadi tema sentral dalam teologi Kristen, khususnya dalam ajaran Martin Luther. Meski konsep ini menekankan kebesaran dan misteri Allah, berbagai kritik muncul dari sudut pandang teologis, filosofis, dan pastoral. Kritik-kritik ini mempertanyakan implikasi konseptual *Deus Absconditus* yang dianggap

¹⁶ Martin Luther, *The Bondage of the Will*, ed. J.I. Packer and O.R. Johnston (London: James Clarke, 2004), 48.

¹⁷ Jürgen Moltmann, *The Crucified God*, 103.

¹⁸ Wolfhart Pannenberg, *Systematic Theology*, vol. 2, (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 415.

¹⁹ Friedrich Schleiermacher, *The Christian Faith*, 76.

²⁰ Karl Barth, *Church Dogmatics*, vol. 1, 220.

dapat memengaruhi hubungan Allah dengan manusia serta pemahaman iman Kristen secara keseluruhan.²¹

Salah satu kritik utama adalah potensi dualisme dalam pemahaman tentang Allah. *Deus Absconditus* sering kali diletakkan berlawanan dengan *Deus Revelatus* atau "Allah yang menyatakan diri." Pemisahan ini dapat menciptakan kebingungan teologis, karena umat beriman mungkin kesulitan memahami bagaimana kehendak Allah yang tersembunyi dapat direkonsiliasi dengan kehendak-Nya yang nyata melalui Kitab Suci. Teolog seperti Karl Barth menekankan bahwa Allah yang tersembunyi tidak boleh dipahami sebagai entitas yang terpisah dari Allah yang menyatakan diri-Nya. Dalam pandangan Barth, pernyataan Allah dalam Yesus Kristus adalah sumber utama untuk memahami misteri-Nya, sehingga gagasan tentang Allah yang tersembunyi harus dilihat dalam terang pernyataan tersebut.²²

Kritik lain datang dari aspek pastoral. Konsep *Deus Absconditus* dapat menciptakan tantangan bagi umat beriman yang menghadapi penderitaan atau krisis iman. Ketika Allah dianggap terlalu tersembunyi atau tidak dapat dipahami, umat mungkin merasa ditinggalkan atau tidak memiliki akses langsung kepada-Nya. Dalam tradisi Kristen, Allah dipahami sebagai Pribadi yang dekat dan berelasi dengan manusia, sebagaimana dinyatakan melalui Kristus. Namun, gagasan bahwa Allah tersembunyi bisa memunculkan jarak emosional dan spiritual, yang dapat melemahkan iman seseorang.²³

Selain itu, konsep kehendak rahasia Allah (hidden will) yang terkait dengan *Deus Absconditus* juga menuai kritik. Jika kehendak Allah yang tersembunyi tidak dapat diketahui atau dipahami, bagaimana manusia dapat mengevaluasi keadilan atau kasih-Nya? Hal ini bisa mendorong sikap fatalisme, di mana manusia menerima tanpa syarat semua situasi, termasuk penderitaan, tanpa berusaha memahami kehendak Allah yang dinyatakan. Kritik ini menjadi relevan dalam konteks penderitaan dan kejahatan, di mana umat sering kali membutuhkan keyakinan bahwa Allah tetap adil dan penuh kasih.²⁴

Ketegangan lain muncul dalam hubungannya dengan pernyataan Allah dalam Kristus. Beberapa teolog, seperti Dietrich Bonhoeffer, menyoroti bahwa pemahaman tentang *Deus Absconditus* bisa mengaburkan pesan Injil. Jika Allah dianggap terlalu tersembunyi, hal ini dapat mereduksi makna pernyataan Allah yang sepenuhnya telah dinyatakan melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus. Oleh karena itu, Bonhoeffer dan banyak kritikus lainnya menyerukan reinterpretasi konsep *Deus Absconditus*, agar lebih sesuai dengan inti Injil yang

²¹ Martin Luther, *De Servo Arbitrio*, 85.

²² Karl Barth, *Church Dogmatics*, vol. 2, 225.

²³ Jürgen Moltmann, *The Crucified God*, 103.

²⁴ Friedrich Schleiermacher, *The Christian Faith*, 76.

menekankan bahwa Allah adalah pribadi yang hadir dan terlibat dalam kehidupan manusia.²⁵

Dalam konteks modern, konsep *Deus Absconditus* sering kali dianggap kurang relevan. Dunia saat ini menuntut keterbukaan dan rasionalitas, terutama dalam menjawab tantangan dari sains, sekularisme, dan pluralisme. Gagasan tentang Allah yang tersembunyi, yang cenderung menekankan misteri, bisa menjadi penghalang dalam memberikan penjelasan rasional tentang iman Kristen.²⁶

Meski demikian, kritik-kritik terhadap *Deus Absconditus* tidak sepenuhnya menolak konsep tersebut, melainkan menyoroti pentingnya menyeimbangkan misteri Allah dengan pernyataan-Nya. Pemahaman yang lebih holistik akan membantu umat beriman mengenal Allah tidak hanya sebagai Pribadi yang tersembunyi, tetapi juga sebagai Allah yang hadir, mengasahi, dan aktif dalam kehidupan manusia.

2.6 Logos dalam Relasi Allah dan Manusia

Konsep *Logos* memiliki peranan penting dalam memahami relasi antara Allah dan manusia, baik dalam tradisi filosofis maupun teologis Kristen. Dalam bahasa Yunani, *Logos* berarti "kata," "rasio," atau "pemikiran." Istilah ini berkembang menjadi konsep yang menghubungkan Allah dengan ciptaan-Nya, terutama melalui pernyataan diri-Nya dalam Kristus.

2.6.1 Logos sebagai Pernyataan Allah

Dalam teologi Kristen, *Logos* dipahami sebagai cara Allah menyatakan diri-Nya kepada dunia. Injil Yohanes menegaskan bahwa *Logos* adalah Allah sendiri yang menjadi daging dalam pribadi Yesus Kristus (Yohanes 1:1, 14). Ini menegaskan bahwa *Logos* adalah sarana utama di mana Allah berelasi dengan manusia. Melalui Yesus Kristus sebagai *Logos*, manusia dapat mengenal Allah secara personal, bukan hanya sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai Pribadi yang berkomunikasi dan hadir dalam sejarah.

Pernyataan Allah melalui *Logos* menegaskan bahwa Allah ingin dikenal oleh manusia. Meskipun Allah adalah misteri yang melampaui pemahaman manusia, melalui *Logos*, Allah menjembatani jarak antara keilahian dan kemanusiaan. Dengan demikian, *Logos* menjadi fondasi utama bagi hubungan personal dan dialogis antara Allah dan manusia.

2.6.2 Logos sebagai Penghubung Antara Transendensi dan Immanensi

Sebagai *Logos*, Kristus merepresentasikan Allah yang transenden (melampaui segala sesuatu) sekaligus imanen (hadir di tengah-tengah ciptaan). Dalam relasi

²⁵ Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, ed. Reinhard Krauss and Charles C. West (New York: Touchstone, 1995), 215.

²⁶ Wolfhart Pannenberg, *Systematic Theology*, vol. 2 (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 415.

Allah dan manusia, Logos berperan sebagai jembatan yang memungkinkan manusia berhubungan dengan Allah tanpa kehilangan rasa hormat terhadap kebesaran dan keilahian-Nya.²⁷

Transendensi Allah melalui Logos menegaskan bahwa Allah tetap berbeda dari ciptaan-Nya, menjaga kekudusan dan kebesaran-Nya. Namun, kehadiran Logos dalam daging menunjukkan bahwa Allah rela turun ke dalam kehidupan manusia untuk menghadirkan kasih, pengampunan, dan penebusan. Dalam kerangka ini, Logos memperlihatkan bagaimana Allah dapat tetap tersembunyi dalam kemuliaan-Nya tetapi hadir secara nyata dalam pengalaman manusia.²⁸

2.6.3 Logos sebagai Dasar Hubungan yang Rasional dan Spiritual

Dalam filsafat Yunani, Logos sering kali dikaitkan dengan akal budi dan keteraturan. Teologi Kristen mengadopsi konsep ini dengan menegaskan bahwa Allah adalah sumber kebijaksanaan dan keteraturan kosmos. Relasi manusia dengan Allah melalui Logos melibatkan unsur rasionalitas pemahaman terhadap kebenaran Allah dan spiritualitas penyerahan diri kepada kasih dan anugerah-Nya.²⁹

Logos menjadi dasar bagi manusia untuk tidak hanya percaya secara emosional, tetapi juga memahami iman mereka melalui akal budi. Relasi ini memungkinkan iman Kristen menjadi koheren, di mana pengenalan akan Allah dapat melibatkan hati dan pikiran secara seimbang.³⁰

2.6.4 Logos sebagai Transformasi Relasi Manusia dengan Allah

Melalui Logos, Allah mengundang manusia untuk masuk ke dalam relasi yang penuh makna dengan-Nya. Pernyataan Allah dalam Kristus membawa transformasi dalam cara manusia memandang Allah, diri mereka sendiri, dan sesama. Dalam hubungan ini, Logos tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga kekuatan yang mengubah hidup manusia.³¹

Logos mengajarkan bahwa Allah tidak hanya hadir untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membentuk ulang hati manusia agar mencerminkan kasih dan kehendak-Nya. Dengan demikian, relasi manusia dengan Allah melalui Logos adalah hubungan yang bersifat dinamis, yang terus berkembang dalam iman, kasih, dan ketaatan. Dalam relasi Allah dan manusia, Logos memainkan peran sentral sebagai sarana pernyataan, penghubung antara transendensi dan immanensi, dasar hubungan rasional dan spiritual, serta alat transformasi. Melalui Logos, Allah mendekatkan diri-Nya kepada manusia, memberikan pemahaman tentang

²⁷ Karl Barth, *Church Dogmatics*, vol. 1, 375.

²⁸ Karl Barth, *Church Dogmatics*, vol. 1, 378.

²⁹ Friedrich Schleiermacher, *The Christian Faith*, 50.

³⁰ Friedrich Schleiermacher, *The Christian Faith*, 52.

³¹ Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, 180.

kehadiran-Nya, dan menawarkan hubungan yang memperbarui hidup. Relasi ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya ingin dikenal sebagai Allah yang tersembunyi, tetapi juga sebagai Allah yang hadir dan berelasi melalui Kristus sebagai Logos.³²

2.6.5 Keunggulan Logos atas Konsep Deus Absconditus

Dalam teologi Kristen, konsep Deus Absconditus (Allah yang tersembunyi) dan Logos (Firman Allah) memiliki peran penting dalam memahami relasi antara Allah dan manusia. Deus Absconditus menekankan misteri dan kebesaran Allah yang melampaui pemahaman manusia, sedangkan Logos menonjolkan pernyataan diri Allah yang memungkinkan manusia mengenal dan berelasi dengan-Nya. Salah satu keunggulan utama Logos adalah pernyataan Allah yang personal melalui Yesus Kristus, menghadirkan diri-Nya secara nyata dalam sejarah manusia. Jika Deus Absconditus cenderung menciptakan jarak emosional dan spiritual, Logos menjembatani transendensi Allah dengan kehadiran-Nya yang imanen, memungkinkan hubungan yang lebih akrab.

Melalui Logos, Allah menyatakan diri-Nya dengan cara yang dapat dipahami, baik melalui ajaran, tindakan, maupun pengorbanan Kristus, sehingga manusia dapat memahami karakter Allah sebagai Pribadi yang penuh kasih, pengampunan, dan keadilan. Selain itu, Logos membawa relasi yang dinamis dan transformatif, mengubah hati dan pikiran manusia agar selaras dengan kehendak Allah. Penekanannya pada kasih Allah yang nyata melalui pengorbanan Kristus di salib memperkuat dimensi personal hubungan tersebut. Dalam konteks kontemporer, Logos juga lebih relevan karena menawarkan pengertian rasional dan koheren tentang Allah, menjawab kebutuhan manusia modern yang sering mempertanyakan iman secara kritis.³³

Keunggulan Logos atas Deus Absconditus terletak pada kemampuannya untuk menjembatani jarak antara Allah dan manusia, menghadirkan pernyataan yang konkret, serta membawa transformasi dalam relasi yang dinamis dan transformatif. Dengan Logos, Allah tidak hanya menjadi misteri yang tersembunyi tetapi juga Pribadi yang hadir dan mengasihi manusia secara nyata, menawarkan hubungan yang penuh makna dan relevan.³⁴

2.6.6 Rekonstruksi Pemahaman yang Seimbang

Dalam teologi Kristen, rekonstruksi pemahaman yang seimbang antara konsep Deus Absconditus (Allah yang tersembunyi) dan Logos (Firman Allah) menjadi penting untuk menciptakan perspektif teologis yang holistik. Deus Absconditus menekankan kebesaran dan misteri Allah yang melampaui pemahaman manusia,

³² Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, 182.

³³ Friedrich Schleiermacher, *The Christian Faith*, 50.

³⁴ Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, 182.

sementara Logos menonjolkan pernyataan diri Allah yang memungkinkan manusia mengenal dan berelasi dengan-Nya. Kedua konsep ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang untuk memahami Allah sebagai Pribadi yang sekaligus misterius dan menyatakan diri-Nya.³⁵

Pemahaman yang seimbang harus dimulai dengan pengakuan bahwa Allah, dalam kebesaran-Nya, tetap transenden dan tak sepenuhnya dapat dipahami oleh akal manusia. Namun, melalui Logos, Allah menjembatani jarak ini dengan menyatakan diri-Nya secara personal dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, umat beriman dapat mendekati Allah yang tersembunyi melalui terang pernyataan Kristus, yang menjadi sarana utama untuk memahami kehendak dan kasih Allah.

Rekonstruksi ini juga melibatkan integrasi antara aspek rasional dan spiritual dalam hubungan manusia dengan Allah. Deus Absconditus mengundang kekaguman dan penghormatan terhadap keagungan Allah, sedangkan Logos menawarkan pemahaman rasional dan pengalaman spiritual tentang kehadiran-Nya. Pendekatan ini membantu manusia menjalani iman dengan hati dan pikiran yang seimbang, menghindari dualisme yang memisahkan antara Allah yang tersembunyi dan Allah yang menyatakan diri.³⁶

Dengan memahami Allah melalui kedua lensa ini, umat beriman dapat memiliki hubungan yang lebih kaya dan bermakna dengan-Nya. Deus Absconditus mengingatkan manusia tentang misteri dan kebesaran Allah yang melampaui dunia, sementara Logos menegaskan bahwa Allah hadir dan aktif dalam sejarah manusia. Rekonstruksi ini menunjukkan bahwa Allah adalah Pribadi yang tidak hanya jauh tetapi juga dekat, yang mengundang umat-Nya untuk terus mencari dan mengalami kasih-Nya dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

3. Kesimpulan

Konsep *Deus Absconditus* telah lama menjadi bagian integral dalam pemahaman teologi Kristen, namun kritik terhadapnya menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih seimbang dalam hubungan antara Allah dan manusia. Meskipun konsep ini menekankan kebesaran dan misteri Allah yang melampaui pemahaman manusia, namun sering kali menimbulkan kesulitan dalam menjembatani jarak antara Allah yang tersembunyi dengan manusia yang mencari kedekatan. Oleh karena itu, konsep Logos yang diungkapkan dalam Yesus Kristus menawarkan perspektif yang lebih dapat dipahami dan relevan. Logos memungkinkan Allah yang transenden untuk hadir secara imanen dalam

³⁵ Karl Barth, *Church Dogmatics I/1: The Doctrine of the Word of God*, (Edinburgh: T&T Clark, 1956), 153.

³⁶ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, trans. R.H. Fuller (London: SCM Press, 1963), 48.

³⁷ Friedrich Schleiermacher, *The Christian Faith*, 245.

kehidupan manusia, menjadikan hubungan antara Allah dan manusia lebih personal, konkret, dan transformatif. Pemahaman yang lebih seimbang ini, yang menggabungkan misteri dan pernyataan Allah, membuka jalan bagi relasi yang lebih dinamis dan mendalam, menjawab tantangan-tantangan teologis dan pastoral di era modern. Dengan demikian, rekonstruksi pemahaman teologis ini tidak hanya memperkaya wacana teologi, tetapi juga memberikan arah yang lebih jelas bagi umat Kristen dalam membangun hubungan yang lebih intim dengan Allah dalam konteks zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Karl. *Church Dogmatics I/1: The Doctrine of the Word of God*. Edinburgh: T&T Clark, 1956.
- . *Church Dogmatics Vol. 1: The Doctrine of the Word of God*. London: T&T Clark, 1936.
- . *Church Dogmatics, Vol. 1: The Doctrine of the Word of God*. Edited by G.W. Bromiley. Edinburgh: T&T Clark, 1975.
- . *Church Dogmatics, Vol. 2*. London: T&T Clark, 2005.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Ethics*. Edited by Reinhard Krauss and Charles C. West. New York: Touchstone, 1995.
- . *The Cost of Discipleship*. Translated by R.H. Fuller. London: SCM Press, 1963.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by Henry Beveridge. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- . *Institutes of the Christian Religion*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009.
- Luther, Martin. *De Servo Arbitrio (The Bondage of the Will)*. Edited by J. I. Packer and O. R. Johnston. Grand Rapids: Baker Book House, 1957.
- . *The Bondage of the Will*. Edited by J.I. Packer and O.R. Johnston. London: James Clarke, 2004.
- Moltmann, Jürgen. *The Crucified God*. London: SCM Press, 1974.
- Pannenberg, Wolfhart. *Systematic Theology, Vol. 1*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- . *Systematic Theology, Vol. 2*. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- Schleiermacher, Friedrich. *The Christian Faith*. Edited by H.R. Mackintosh and J.S. Stewart. Edinburgh: T&T Clark, 1928.
- The New Testament*. Cambridge University Press, 2011. John 1:1, 14.